



Identifikasi Arsitektur Kolonial Pada Bangunan Peninggalan Belanda Di Kabupaten Bireuen

(Pendopo Bireuen, Balai Desa Kecamatan Gandapura Dan Rumah Uleebalang Peusangan)

Rina Riskia¹, Armelia Dafrina², Sisca Olivia³

Universitas Malikussaleh

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Submit 10 Oktober 2023

Accepted 15 Oktober 2023

Published 20 Oktober 2023

Email Author:

rina.180160094@mhs.unimal.ac.id

armelia@unimal.ac.id

sisca.olivia@unimal.ac.id

ABSTRACT

Colonial architecture is architecture that emerged when Indonesia was colonized by the Dutch. Colonial architecture is more prominent than the Dutch architectural style because the Netherlands was the country that colonized Indonesia the longest, so the Dutch government had time to build several buildings in a typical Dutch style, especially government buildings. Bireuen became one of the areas controlled by the Dutch, where the Dutch had built several buildings in a typical Dutch style, especially government buildings. This study aims to identify and examine the characteristics of Dutch colonial architecture in Dutch heritage buildings in Bireuen Regency. This research is also expected to strengthen the identity of Bireuen Regency as one of the regencies in the Indonesian region which is rich in historical value and can become a learning medium for present and future generations. The results of the analysis show that the three research objects have the characteristics of Dutch colonial architecture in accordance with the construction period of the three buildings used as the research object. There are eight characteristics of colonial architecture that exist in the Bireuen Pendopo building, namely geveltoppen, cripedoma, entrance with two doors, symmetrical facade, wooden framed windows, wood wall materials, metal material decoration, and decoration on the body of the building. In the Gandapura Village Hall building there are seven characteristics of colonial architecture namely gevel, geveltoppen, cripedoman, entrance with two doors, symmetrical facade, wooden framed windows, wood wall materials. Whereas in the Uleebalang Peusangan house there is a cripedoman, an entrance with two doors, a symmetrical facade, windows with wooden frames.

Keyword- *Identification, Dutch Colonial Architecture.*

ABSTRAK

Arsitektur Kolonial merupakan arsitektur yang muncul saat Indonesia dijajah oleh Belanda. Arsitektur kolonial lebih

menonjol kepada gaya arsitektur Belanda karena Belanda merupakan negara yang paling lama menjajah Indonesia, sehingga pemerintah Belanda sempat membangun beberapa bangunan dengan gaya khas Belanda, khususnya bangunan pemerintahan. Bireuen menjadi salah satu wilayah yang dikuasai Belanda, dimana Belanda sempat membangun beberapa bangunan dengan gaya khas Belanda khususnya bangunan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada bangunan peninggalan Belanda yang ada di Kabupaten Bireuen. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas Kabupaten Bireuen sebagai salah satu Kabupaten di wilayah Indonesia yang kaya akan nilai sejarahnya dan dapat menjadi media pembelajaran untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Hasil analisa menunjukkan bahwa ketiga objek penelitian memiliki karakteristik arsitektur kolonial Belanda sesuai dengan masa dibangunnya ketiga bangunan yang dijadikan objek penelitian tersebut. Terdapat delapan karakteristik arsitektur kolonial yang ada pada bangunan Pendopo Bireuen yaitu geveltoppen, cripedoma, entrance dengan dua daun pintu, fasad simetris, jendela berbingkai kayu, material dinding dari kayu, ragam hias material logam, dan ragam hias pada tubuh bangunan. Pada bangunan Balai Desa Gandapura terdapat tujuh karakteristik arsitektur kolonial yaitu gevel, geveltoppen, cripedoman, entrance dengan dua daun pintu, fasad yang simetris, jendela berbingkai kayu, material dinding dari kayu. Sedangkan pada rumah Uleebalang Peusangan terdapat cripedoman, entrance dengan dua daun pintu, fasad simetris, jendela berbingkai kayu.

Kata Kunci – Identifikasi, Arsitektur Kolonial Belanda.

PENDAHULUAN

Penjajahan di Indonesia berlangsung selama tiga setengah abad oleh Belanda serta tiga setengah tahun oleh Jepang. Dengan masa penjajahan yang terhitung lama, penjajahan Belanda banyak meninggalkan aset raga berbentuk tata kota serta bangunan-bangunan yang di ingat sebagai arsitektur kolonial. Penerobosan kekuasaan Belanda sangat mempertimbangkan keamanan daerah-daerah lain yang telah sukses dikuasai. Sehingga Belanda merasa terpaksa menaklukkan daerah-daerah lain yang sekiranya dapat menunjang ataupun membangkitkan gerakan perlawanan. Puncak dari penjajahan Eropa terjadi pada abad ke-19, pada saat itu pihak Belanda merasa harus menetapkan hak mereka terhadap daerah-daerah di luar Jawa dengan tujuan menghindari campur tangan kekuasaan Barat yang lain (Munawiah, 2007) . Kontak awal antara Aceh dengan pihak Belanda berlangsung tepatnya pada 21 Juni 1599, dimana saat itu dua kapal dagang bangsa Belanda yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman serta saudaranya Frederick de Houtman tiba di pelabuhan ibukota kerajaan Aceh (Ahmad et al., 2008)

Pada abad ke-19 Belanda mengalami penurunan dalam bidang arsitektur. Baru kemudian pada awal abad ke-20 Belanda bersama-sama dengan Rusia, Prancis dan Jerman menjadi pusat perhatian pada seni dan arsitektur di Eropa. Arsitektur kolonial sendiri merupakan arsitektur yang muncul saat Indonesia dijajah oleh Belanda. Arsitektur kolonial lebih menonjol kepada gaya arsitektur Belanda, hal ini dikarenakan Belanda merupakan negara yang paling lama

menjajah Indonesia, sehingga pemerintah Belanda sempat membangun beberapa bangunan dengan gaya khas Belanda khususnya bangunan pemerintah.

Kehadiran arsitek Belanda di Indonesia dimulai oleh seorang Gothic Revivalist yang bernama Peter. JH Cuypers pada tahun 1827-1921 dan mencapai puncaknya pada pengikut aliran Art Nouveau H.P Berlage pada tahun 1856-1934. Kemudian disusul oleh pengikut-pengikutnya dari aliran Amsterdam Scholl dengan tokohnya seperti Michel de Kler. Terdapat pula aliran Nieuwe Kunst, aliran ini yang berkembang menjadi aliran arsitektur modern Belanda. Kebangkitan arsitektur di Belanda terjadi pada tahun 1865-1915 yang merupakan akibat dari kemajuan industri yang berlanjut di Eropa. Arsitektur Belanda banyak di ilhami dari wujud arsitektur di luar Belanda seperti, bentuk klasik yang kemudian dibawa oleh bangsa Belanda ke Negara jajahan (Samsudi et al., 2020). Dalam proses pembangunannya, tak jarang Belanda menghadapi kendala di antaranya perbedaan iklim dan material bangunan yang berbeda dari biasa mereka gunakan. Selain itu, material-material yang ada cukup sulit untuk mereka kombinasikan (Lestari, 1994).

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan fenomena budaya unik yang memadukan budaya pendatang dan budaya asli Indonesia. Gaya dan konsep arsitektur yang berkembang di Eropa diterapkan pada arsitektur bangunan Belanda di Indonesia. Corak dan konsep bangunan kemudian akan disesuaikan dengan kondisi iklim Indonesia yaitu daerah tropis, dan juga ketersediaan material di Indonesia. Kemudian mereka mengambil bentuk pembangunan bangsa. Bentuk yang dihasilkan dikenal dengan gaya arsitektur kolonial. Dengan adanya arsitektur kolonial Belanda di Indonesia juga dapat membawa pengaruh yang positif bagi arsitektur di Indonesia, seperti yang dapat kita lihat pada penyusunan pola rumah, material yang digunakan dalam membangun suatu bangunan dan lain sebagainya.

Di sisi lain Tamimi et al. (2020) berpendapat bahwa bangunan kolonial Belanda yang ada di Indonesia menimbulkan pandangan yang berbeda-beda bagi setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Bagi sebagian orang berpendapat bahwasanya bangunan kolonial Belanda tersebut merupakan masa lalu yang kelam bagi negara Indonesia dan ada pula masyarakat yang lebih melihat dari nilai-nilai sejarah yang terkandung pada bangunan-bangunan kolonial Belanda itu sendiri.

Penelitian ini mengambil tiga objek penelitian dengan tiga lokasi berbeda namun masih berada di kawasan Kabupaten Bireuen. Objek penelitian yang pertama yaitu Pendopo Bireuen yang berlokasi di pusat Kota Juang, tepatnya di Jalan T. Hamzah Bendahara, Kampung Baru, Kecamatan Kota Juang, Kabupaten Bireuen. Objek penelitian yang ke dua yaitu Balai Desa Gandapura yang berlokasi di Keude Lapang, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen. Objek penelitian yang terakhir yaitu rumah Uleebalang Peusangan berlokasi di Jalan Almuslim Matang Glumpang Dua, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen.

Menurut Drajat (2019), identifikasi adalah suatu proses pengenalan, menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. Bahwa penempatan atau penentu identitas seseorang atau benda pada suatu saat tertentu, atau sebuah kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa dan menganalisa secara lebih mendalam akan sebuah hal, suatu proses atau benda.

Tujuan dari identifikasi sendiri yaitu untuk mengenal atau membedakan suatu hal dengan proses yang terbilang cukup panjang. Hal ini dikarenakan proses identifikasi sendiri, seseorang maupun sekelompok orang yang akan melakukan kegiatan ini harus mengetahui sedikit banyaknya hal dari apa yang ingin di identifikasikan, sehingga pada prosesnya membutuhkan

waktu agar hasil yang didapatkan nantinya dapat dikatakan tervalidasi.

Hal yang melatarbelakangi penelitian ini ialah mengingat kurangnya apresiasi masyarakat Bireuen terhadap keberadaan bangunan bersejarah yang menjadi saksi bisu perjuangan orang terdahulu dalam mempertahankan tanah airnya. Maka dari itu sudah sepantasnya masyarakat sekarang untuk lebih mengenal dan memahami lebih lanjut terhadap bagaimana penerapan gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan peninggalan kolonial Belanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji penerapan gaya arsitektur kolonial Belanda pada bangunan peninggalan Belanda yang ada di Kabupaten Bireuen. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gaya arsitektur kolonial Belanda yang ada di Kabupaten Bireuen. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat identitas Kabupaten Bireuen sebagai salah satu Kabupaten di wilayah Indonesia yang kaya akan nilai sejarahnya dan dapat menjadi media pembelajaran untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Melayu selalu menghadap ke arah terbit dan terbenamnya matahari (Wahid et al., 2013).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif serta didukung dengan studi literatur dan observasi ke lapangan. Dalam hal ini deskriptif dinyatakan sebagai hasil catatan lapangan, rekaman dan dianalisa. Tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek yang ada.

Penelitian deskripsi kualitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem analisa yang mengkaji fakta dan ilustrasi dalam situasi yang ada, serta mendeskripsikan dan mengidentifikasi semua aspek yang ada. Pada penelitian ini yang dibahas adalah:

- Membahas tentang karakteristik arsitektur kolonial Belanda.
- Masing-masing elemen bangunan akan dianalisa berdasarkan karakteristik arsitektur kolonial Belanda.
- Masing-masing elemen bangunan akan dianalisa berdasarkan gaya arsitektur kolonial Belanda.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendopo Bireuen, Balai Desa Gandapura, Rumah Uleebalang Peusangan. Sampel digunakan jika populasi yang diteliti besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari seluruh populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Sempel Bangunan	Kondisi	Layak/Tidak
1.	Pendopo Bireuen	Masih berdiri kokoh dan tidak pernah direnovasi.	Layak
2.	<i>Uleebalang</i> Peusangan (T.Bustaman)	Masih berdiri kokoh dan tidak pernah direnovasi.	Layak
3.	<i>Uleebalang</i> Peusangan (Ampoen Chiek Peusangan)	Sudah direnovasi dan dialih fungsikan.	Tidak

4.	<i>Uleebalang</i> Geurugok	Beberapa elemen bangunan sudah hancur dan hilang. Bangunan tidak terawat.	Tidak
5.	Balai Desa Gandapura	Masih berdiri kokoh dan tidak pernah direnovasi.	Layak

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sampel dalam penelitian ini, yaitu Pendopo Bireuen, Balai Desa Gandapura dan Rumah Uleebalang Peusangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Karakteristik Arsitektur Kolonial Belanda di Kabupaten Bireuen

Berdasarkan identifikasi yang telah dilakukan menghasilkan bahwa seluruh karakteristik arsitektur kolonial Belanda yang terdapat pada bangunan Pendopo Bireuen, Balai Desa Gandapura dan rumah Uleebalang Peusangan merupakan elemen asli dari pertama kali bangunan tersebut dibangun, tanpa adanya penambahan elemen atau karakteristik lainnya yang dilakukan oleh pihak yang menempati bangunan tersebut.

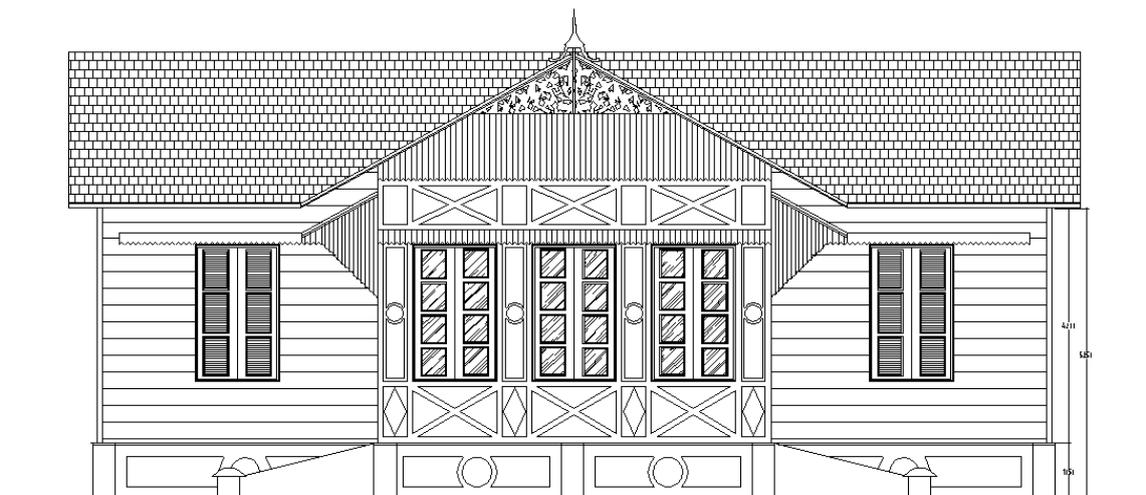
Berdasarkan informasi yang terbatas dari para pengurus bangunan Pendopo Bireuen terkait perubahan-perubahan yang terjadi dari awal bangunan dibangun hingga sekarang. Perenovasian dilakukan pada fasad bangunan ini yaitu pengecatan ulang pada dinding bangunan, dan penambahan kamar mandi di setiap ruang kamar tidur yang ada pada bangunan Pendopo Bireuen, selebihnya tidak didapati perubahan bentuk yang signifikan ataupun penambahan elemen-elemen baru. Pada bangunan Pendopo Bireuen terdapat beberapa karakteristik arsitektur kolonial, yaitu entrance dengan dua daun pintu, geveltoppen, cripedoma, fasad yang simetris, jendela berbingkai kayu, ragam hias material logam, dan ragam hias pada tubuh bangunan.

Sama halnya dengan Pendopo Bireuen, pada bangunan Balai Desa Gandapura juga tidak mengalami perubahan-perubahan yang berarti. Selama bangunan ini dibangun hingga saat ini, perenovasian hanya dilakukan pada pengecatan ulang pada dinding bangunan, tanpa adanya perubahan bentuk ataupun penambahan elemen-elemen baru. Karakteristik arsitektur kolonial yang didapatkan pada bangunan Balai Desa Gandapura ialah gable, geveltoppen, cripedoma, entrance dengan dua daun pintu, fasad yang simetris, jendela berbingkai kayu.

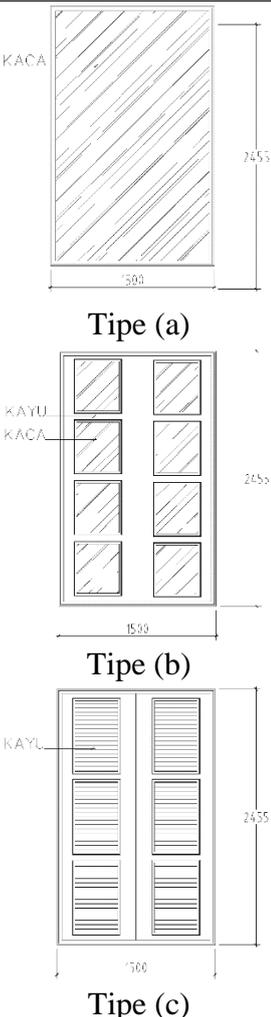
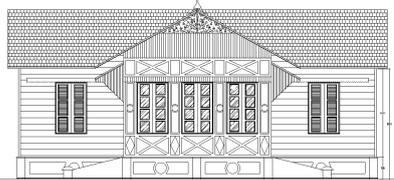
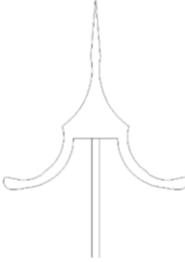
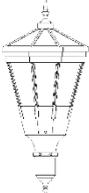
Berdasarkan informasi yang didapat dari pihak yang menempati rumah Uleebalang. Selama rumah ini dibangun hingga saat ini perenovasian hanya dilakukan pada pengecatan ulang pada dinding rumah, tanpa adanya perubahan bentuk ataupun penambahan elemen-elemen baru. Karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada rumah Uleebalang Peusangan ialah cripedoma, entrance dengan dua daun pintu, fasad yang simetris, jendela berbingkai kayu, material dinding dari batu dan kayu.

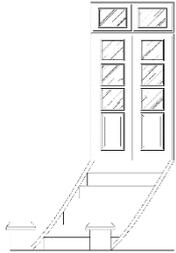
Berikut tabel Analisa karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Pendopo Bireuen, Balai Desa Gandapura dan rumah Uleebalang Peusangan. Analisa ini ditinjau dari fasad luar bangunannya saja berdasarkan bentuk, peletakan dan juga fungsi karakteristik tersebut.

- a. Analisa karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Pendopo Bireuen

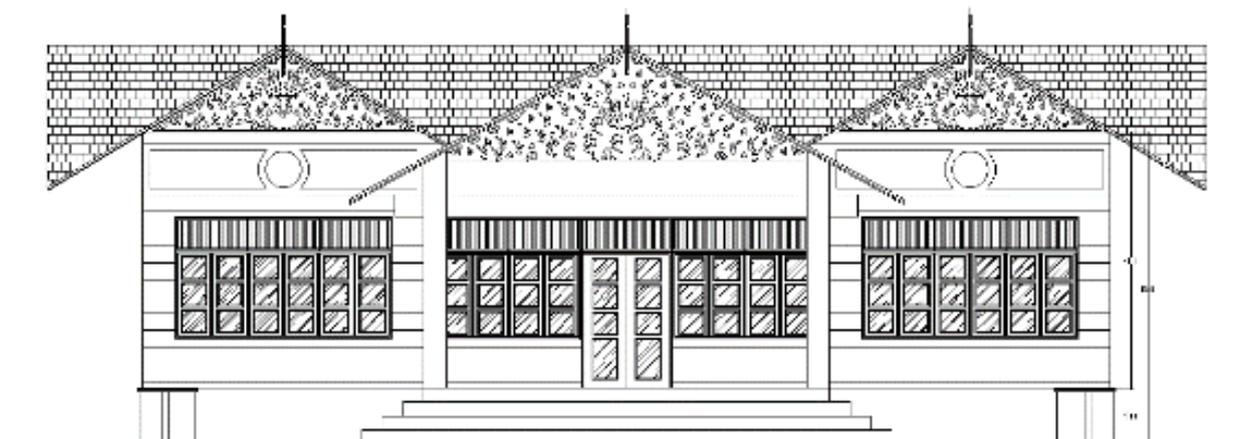


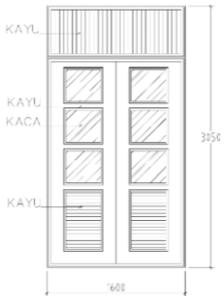
No.	Gambar	Keterangan
1	<p data-bbox="284 808 352 837">Pintu</p>  <p data-bbox="443 1151 544 1180">Tipe (a)</p> <p data-bbox="443 1487 544 1516">Tipe (b)</p> <p data-bbox="443 1830 544 1859">Tipe (c)</p>	<p data-bbox="746 808 1415 987">Bangunan Pendopo memiliki total 11 pintu. Semua pintu memiliki dua daun pintu dengan 2 warna dan jenis berbeda. Dimana pintu luar berwarna coklat, pintu yang terdapat didalam berwarna abu-abu.</p> <p data-bbox="746 994 1415 1137">Pada 2 pintu utama (tipe a) bermaterialkan kayu dan kaca dengan bentuk grid disertai dengan kanopi berbahan kayu di atasnya dan memiliki ventilasi dengan bentuk persegi.</p> <p data-bbox="746 1173 1415 1317">Sedangkan pintu (tipe b) merupakan pintu keluar samping kiri bangunan dan pintu belakang bangunan. Pintu ini berbahan <i>full</i> kayu dan memiliki ventilasi persegi panjang.</p> <p data-bbox="746 1352 1415 1576">Pintu (tipe c) merupakan pintu yang menghubungkan ruang depan dengan ruang paling belakang pada bangunan dan pintu-pintu kamar pada bangunan. Pintu ini bermaterial kayu dan kaca dengan bentuk grid serta ventilasi berbentuk persegi panjang seperti pada gambar.</p>
2	<p data-bbox="284 1868 379 1897">Jendela</p>	<p data-bbox="746 1868 1415 2080">Bangunan Pendopo memiliki 3 tipe jendela yaitu bermaterial <i>full</i> kaca (tipe a) yang berjumlah 2 buah terletak di ruang penjamuan dan ada yang bermaterial kaca dengan bentuk <i>grid</i> (tipe b) terletak sejajar di bagian depan bangunan dan berjumlah 3. (tipe c) yaitu jendela bermaterial <i>full</i> kayu yang</p>

	 <p>KACA</p> <p>2455</p> <p>1500</p> <p>Tipe (a)</p> <p>KAYU</p> <p>KACA</p> <p>2455</p> <p>1500</p> <p>Tipe (b)</p> <p>KAYU</p> <p>2455</p> <p>1500</p> <p>Tipe (c)</p>	<p>terdapat di ruang kamar. Ketiga jenis jendela ini tidak memiliki ventilasi.</p>
<p>3</p>	<p>Tampak simetris</p> 	<p>Bangunan Pendopo Bireuen memiliki tampak depan yang simetris.</p>
<p>4</p>	<p>Hiasan puncak atap</p> 	<p>Bangunan Pendopo memiliki satu <i>geveltoppen</i>, yang terletak di bagian tampak depan bangunan. <i>Geveltoppen</i> pada bangunan ini berfungsi sebagai hiasan kemuncak pada bangunan dan juga sebagai penanda <i>entrance</i> atau pintu masuk.</p>
<p>5</p>	<p>Ragam hiasan bermaterial logam</p> 	<p>Bangunan Pendopo Bireuen dihiasi dengan lampu yang bermaterialkan logam diletakkan pada depan bangunan.</p>

6	<p>Cripedoman</p> 	<p>Pada bangunan Pendopo Bireuen terdapat <i>Cripedoman</i> atau trap-trap anak tangga pada bagian depan pintu masuk atau <i>entrance</i>. Terdapat lima anak tangga dengan masing-masing tangga tingginya 15cm, pada samping kiri dan kanan tangga terdapat pembatas dari beton dengan lebar 20cm.</p>
6	<p>Material dinding kayu</p>	<p>Secara keseluruhan dinding bangunan berwarna putih, disertai warna coklat pada bagian jendela. Pada setiap jendela memiliki kanopi bermaterialkan kayu di atasnya yang berfungsi untuk melindungi bukaan dari sinar matahari yang berlebih dan dari guyuran air hujan secara langsung. Pada fasad depan bangunan terdapat ornamen, berbentuk simetris. Seperti pada gambar</p>
8	<p>Kolom</p>	<p>Pada bangunan Pendopo Bireuen tidak terdapat kolom yang berderetan di sekeliling bangunan, hanya ada kolom pada</p>

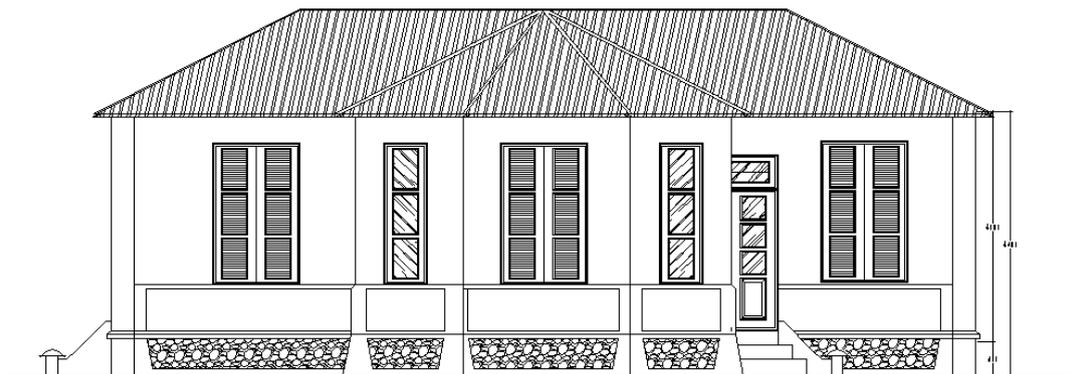
b. Analisa karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan Balai Desa Gandapura

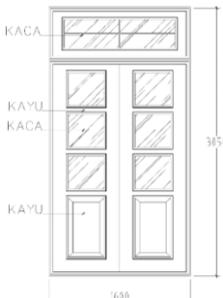
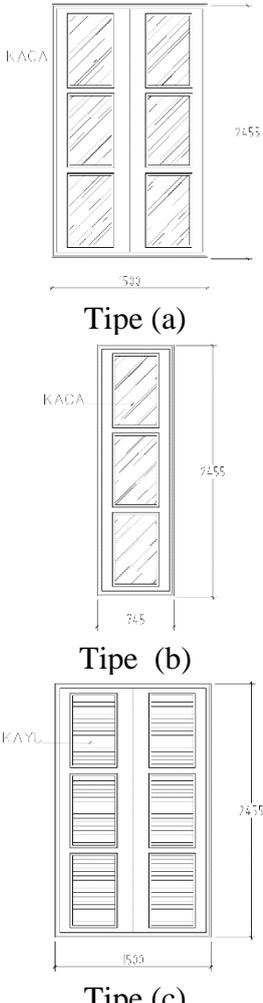


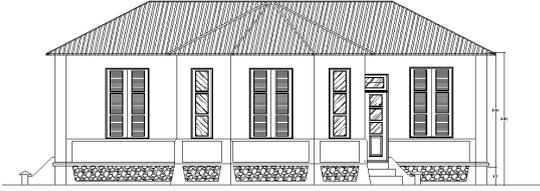
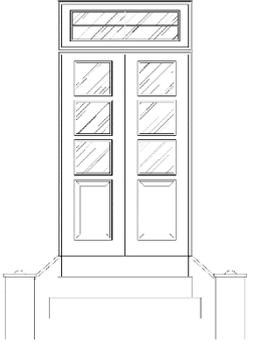
No	Gambar	Keterangan
1	<p>Pintu</p> 	<p>Bangunan ini memiliki 2 pintu dengan tipe yang sama yaitu pintu dengan dua daun pintu serta kanopi kayu di atasnya, pintu bermaterialkan kayu dan kaca dengan bentuk grid seperti pada gambar.</p>
2	<p>Jendela</p>	<p>Jenis jendela pada bangunan memiliki</p>

	<p>KAYU KAYU KACA</p> <p>2100</p> <p>Tipe (a)</p> <p>KAYU KAYU KACA</p> <p>2100</p> <p>4050</p> <p>Tipe (b)</p> <p>KAYU KAYU KACA</p> <p>2100</p> <p>1550</p> <p>Tipe (c)</p>	<p>3 tipe, keduanya bermaterial kayu dan kaca.</p>
<p>3</p>	<p>Tampak simetris</p>	<p>Bangunan Balai Desa memiliki tampak depan yang simetris.</p>
<p>4</p>	<p>Hiasan puncak atap</p>	<p>Bangunan Balai Desa Gandapura memiliki tiga <i>geveltoppen</i>, ketiganya terletak di bagian tampak depan bangunan. <i>Geveltoppen</i> pada bangunan ini berfungsi sebagai hiasan kemuncak pada bangunan dan juga sebagai penanda <i>entrance</i> atau pintu masuk.</p>
<p>6</p>	<p>Cripedoman</p>	<p>Pada bangunan Balai Desa terdapat <i>Cripedoman</i> atau trap-trap anak tangga pada bagian depan pintu masuk atau <i>entrance</i>. Terdapat empat anak tangga dengan masing-masing tangga tingginya 15cm.</p>

c. Analisa karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan rumah *Uleebalang* Peusangan



No	Gambar	Keterangan
1	<p data-bbox="277 663 347 689">Pintu</p> 	<p data-bbox="858 663 1414 763">Rumah uleebalang memiliki satu tipe pintu yaitu pintu dengan dua daun pintu seperti pada gambar.</p>
2	<p data-bbox="277 1001 376 1028">Jendela</p>  <p data-bbox="496 1339 603 1373">Tipe (a)</p> <p data-bbox="496 1682 603 1715">Tipe (b)</p> <p data-bbox="496 2018 603 2051">Tipe (c)</p>	<p data-bbox="858 1001 1414 1361">Rumah Uleebalang memiliki 3 tipe jendela yaitu (tipe a)jendela dengan dua daun jendela yang bermaterial <i>full</i> kaca dengan bentuk <i>grid</i> kayu, (tipe b) sama dengan tipe a yang bermaterialkan full kaca tetapi tipe ini hanya memiliki satu daun. Ada yang bermaterial kaca dengan bentuk <i>grid</i>. (Tipe c) merupakan jendela dengan dua daun yang bermaterialkan full kayu Ketiga jenis jendela ini tidak memiliki ventilasi.</p>

3	<p>Tampak simetris</p> 	<p>Rumah <i>Uleebalang</i> Peusangan memiliki tampak depan yang simetris.</p>
4	<p><i>Cripedoman</i></p> 	<p>Pada bangunan rumah <i>uleebalang</i> terdapat <i>Cripedoman</i> atau trap-trap anak tangga pada bagian depan pintu masuk atau <i>entrance</i>. Terdapat tiga anak tangga dengan masing-masing tangga tingginya 15cm, pada samping kiri dan kanan tangga terdapat pembatas dari beton dengan lebar 20cm.</p>

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketiga objek penelitian memiliki karakteristik arsitektur kolonial Belanda sesuai dengan masa dibangunnya ketiga bangunan yang dijadikan objek penelitian tersebut. Terdapat delapan karakteristik arsitektur kolonial yang ada pada bangunan Pendopo Bireuen yaitu *geveltoppen*, *cripedoma*, *entrance* dengan dua daun pintu, fasad simetris, jendela berbingkai kayu, material dinding dari kayu, ragam hias material logam, dan ragam hias pada tubuh bangunan. Pada bangunan Balai Desa Gandapura terdapat tujuh karakteristik arsitektur kolonial yaitu *gevel*, *geveltoppen*, *cripedoman*, *entrance* dengan dua daun pintu, fasad yang simetris, jendela berbingkai kayu, material dinding dari kayu. Sedangkan pada rumah Uleebalang Peusangan terdapat *cripedoman*, *entrance* dengan dua daun pintu, fasad simetris, jendela berbingkai kayu.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad, Z., Sufi, R., Ibrahim, M., & Sulaiman, N. (2008). Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme (B. T. Joesoef & H. Noviar (eds.)). Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbit.
- Drajat, S. (2019). Identifikasi Gesernya Timing Idle Gear Auxiliary Engine di Mv.Energy Midas. *Carbohydrate Polymers*, 6(1), 5–10.
- Lestari, D. S. S. (1994). Studi Tipomorfologis Bangunan Kantor Peninggalan Arsitektur Kolonial di Surakarta Periode 1900-1940.
- Munawiah, M. hu. (2007). Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1942 (Dra.Hamdiah & A. Ilyas (eds.)). Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, berkerjasama dengan AK Grup Yogyakarta.
- Samsudi, S., Kumoro W, A., Paramita, D. S. P., & Dianingrum, A. (2020). Aspek-Aspek Arsitektur Kolonial Belanda Pada Bangunan Pendopo Puri Mangkunegaran Surakarta. *Arsitektura*, 18(1), 166. <https://doi.org/10.20961/arst.v18i1.40893>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>
- Wahid, J., & Alamsyah, B. (2013). *Arsitektur dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Copyright holder:

Rina Riskia, Armelia Dafrina, Sisca Olivia (2023)

First publication right:

ETNIK : Jurnal Ekonomi dan Teknik